

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, etnis, agama, dan lain sebagainya. Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk. Masyarakat majemuk mengacu pada kelompok sosial dengan perbedaan dalam hal suku, agama, ras, bahasa, budaya, dan adat istiadat namun tetap hidup berdampingan dalam suatu wilayah atau negara. Keberagaman ini seringkali memunculkan tantangan dalam menciptakan kesatuan dan keharmonisan, karena setiap kelompok memiliki identitas, nilai, dan kepentingan yang berbeda¹. Keberagaman tersebut merupakan salah satu takdir Allah SWT. Tidak ada seorang manusia yang dapat menolak takdir dilahirkan sebagai etnis tertentu, apakah etnis Melayu, Batak, Jawa, Tionghoa, dan lain sebagainya. Sebagai seorang Muslim yang beriman, kita wajib menerima keragaman tersebut dengan rasa syukur dan ikhlas untuk menerima ketentuan tersebut.

Tujuan Allah SWT. menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah agar manusia itu saling mengenal dan memahami satu sama lain. Seperti yang di tuliskan dalam Al Qur'an surah AL-Hujarat:13, *“Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang*

¹ Iryani Eva, “Akulturasi Agama Terhadap Budaya Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 18, no. 2 (2018): 393.

*paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti” (QS AL-Hujarat:13).*² Dari penggalan arti Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13 di atas menyatakan bahwa berbagai macam keberagaman pada masyarakat di seluruh dunia tanpa terkecuali salah satunya Indonesia. Berbagai macam keberagaman pada masyarakat Indonesia dari sabang sampai merauke tak lepas dari kepercayaan atau religi dalam suatu Agama. Agama sebagai kitab suci yang menjadi pedoman pelajaran hidup manusia harus dimaknai, dipahami, dan disesuaikan dengan berbagai konsep, teori, dan praktik yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan oleh setiap orang yang mengamalkannya.³

Indonesia memiliki keanekaragaman dari berbagai hal seperti halnya keanekaragaman masyarakatnya yang begitu kompleks. Keberagaman tersebut menjadikan pola interaksi antar budaya yang nantinya menghasilkan suatu akulturasi. Hal ini tidak bisa di hindari karena sebagai makhluk sosial senantiasa hidup berdampingan antar kelompok dan akulturasi pasti tercipta di tengah-tengah kehidupan sosial. Salah satu komunitas yang berperan dalam sejarah akulturasi di Indonesia adalah komunitas Tionghoa. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang minoritas di Indonesia. Kurang lebih 0,05% setiap daerah di Indonesia terdapat etnis Tionghoa. Kemunculan etnis Tionghoa dari segi sejarah

² Al Qur'an, Surah Al Hujarat Ayat 13 (49)

³ Darwati Yuli & Arif Mohammad, "Interaksi Agama Dan Budaya," *Empirisma* 27, no. 1 (2018): 56.

mengatakan bahwa sebelum Indonesia merdeka, etnis Tionghoa sudah menginjakkan kaki di wilayah Indonesia khususnya di Jawa. Banyak kerajaan-kerajaan yang sudah melakukan kerjasama perdagangan dengan masyarakat Tionghoa sekitar 300 tahun sebelum masehi.⁴ Kehadiran etnis Tionghoa di berbagai wilayah Indonesia telah membawa pengaruh besar, terutama dalam bidang perdagangan, seni, arsitektur, serta budaya. Salah satu bukti konkret dari interaksi budaya tersebut adalah berdirinya tempat-tempat ibadah Tionghoa seperti Kelenteng, yang tidak hanya menjadi pusat spiritual, tetapi juga simbol akulturasi budaya.

Kelenteng Hok Yoe Kiong yang terletak di Desa Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, merupakan salah satu contoh dari perwujudan akulturasi budaya Tionghoa di tengah masyarakat mayoritas Muslim di daerah Sukomoro. Kelenteng Hok Yoe Kiong menjadi salah satu bangunan bersejarah di Kabupaten Nganjuk yang masih aktif digunakan hingga sekarang. Kelenteng Hok Yoe Kiong berada di Jl. Panglima Sudirman No.56, Sumengko, Kec. Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, yang didirikan oleh Soen Boen Lee. Soen Boen Lee merupakan salah satu orang yang berperan penting dalam pengembangan perekonomian di Ds. Sukomoro tersebut. Soen Boen Lee termasuk konglomerat Nganjuk yang mempunyai pabrik penggilingan padi. Menurut informasi dari Subastian yang merupakan pendeta Kelenteng (*Xiu Shi*)⁵ mengatakan bahwa, Soen

⁴ Rofiah Binti Apri, "Penghormatan Terhadap Leluhur Dalam Tradisi Khonghuchu (Studi Kasus Di Kelenteng Tri Dharma Hok Yoe Kiong Ds. Sukomoro, Kec. Sukomoro, Kab. Nganjuk," 2020, 11.

⁵ Wawancara Dengan Subastian, 10 September 2024

Boen Lee merupakan pemilik pabrik penggilingan padi yang lumayan berjaya di Ds. Sukomoro. Soen Boen Lee memiliki banyak tanah di Sukomoro, dari mulai wilayah pabrik hingga seberang nya. Oleh karenanya awal-awal didirikannya Kelenteng Hok Yoe Kiong, perekonomian yang berada di sekitarnya menjadi lebih pesat. Karena banyaknya etnis Tionghoa dari daerah tetangga yang hendak melakukan perjalanan antar kota mampir untuk beribadah dan juga untuk melakukan transaksi ekonomi. Di tambah beberapa aset tanah yang di jadikan sebagai lahan perekonomian warga seperti pasar yang hingga saat ini masih beroperasi di wilayah Sukomoro.⁶

Etnis Tionghoa di kota Nganjuk kebanyakan beragama Kong Hu Cu, sayangnya di kota Nganjuk sebelum adanya Kelenteng Hok Yoe Kiong belum memiliki tempat ibadah Tri Dharma, yang ada hanya altar sembahyang Yang Mulia Kongco Kong Tik Cun Ong yang menumpang di rumah Soen Boen Lee di Jl. Dr. Sutomo No. 17, Payaman, Nganjuk. Banyaknya umat Kong Hu Cu yang beribadah menjadikan rumah Soen Boen Lee yang di jadikan tempat ibadah tidak sanggup menampung. Untuk memberi kesempatan kepada umat lainnya agar bisa melaksanakan ibadanya, maka dengan biaya sendiri Soen Boen Lee membangun sebuah tempat ibadah yang lebih besar di Sukomoro. Pada tahun 1956, Soen Boen Lee memindahkan altar-altar sembahyang yang berada di rumahnya ke tempat ibadah baru di daerah Sukomoro dengan memberi nama TITD Hok

⁶ Wawancara dengan Subastian, 10 September 2024

Yoe Kiong (Tempat Ibadah Tri Dharma) yang meliputi tiga Agama yakni Tao, Khonghucu, dan Budha.⁷

Kelenteng Hok Yoe Kiong menjadi saksi bisu perjalanan sejarah etnis Tionghoa di daerah Nganjuk dan bagaimana mereka membangun, mengembangkan agama, dan beradaptasi dengan lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tahun-tahun awal keberadaan Kelenteng Hok Yoe Kiong mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan agama yang terjadi di Nganjuk, terutama pada masa-masa penuh tantangan politik dan sosial. Indonesia menghadapi berbagai perubahan politik besar, mulai dari pemerintahan Orde Lama di bawah Soekarno hingga masa awal pemerintahan Orde Baru. Kondisi sosial politik ini turut mempengaruhi kehidupan etnis Tionghoa, yang sering kali menjadi sasaran prasangka politik dan diskriminasi. Namun, meskipun menghadapi tantangan ini, komunitas Tionghoa di Nganjuk berhasil membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal yang mayoritas beragama Islam. Akulturasi budaya antara kedua kelompok ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari arsitektur Kelenteng, tradisi upacara, hingga hubungan sosial di masyarakat.⁸

Proses akulturasi ini tentu tidak terjadi dalam semalam. Etnis Tionghoa telah hadir di wilayah Nganjuk sejak zaman kolonial Belanda, ketika kebijakan kolonial mendorong masuknya imigran Tionghoa ke

⁷ Dokumen Milik Kelenteng Hok Yoe Kiong, "Sejarah Singkat TITD Hok Yoe Kiong Sukomoro Nganjuk), (1987)

⁸ Pangestutiani Yuni, "Dampak Keberadaan Kelenteng Hok Yoe Kiong Terhadap Aktivitas Keagamaan Masyarakat Islam Di Sukomoro Nganjuk," 2019, 56–57.

berbagai wilayah di Indonesia untuk kepentingan ekonomi. Sebagai pedagang dan pengusaha, mereka berperan penting dalam perekonomian lokal. Meski minoritas, komunitas Tionghoa berhasil menyesuaikan diri dan mempertahankan identitas budaya mereka sambil berinteraksi dengan masyarakat lokal yang sebagian besar adalah petani dan pengusaha yang beragama Muslim. Proses akulturasi ini semakin menarik untuk dipelajari karena Nganjuk, sebagai salah satu daerah di Jawa Timur, memiliki sejarah panjang dalam penyebaran Islam di pulau Jawa. Islam masuk ke daerah ini melalui jalur perdagangan dan dakwah para Wali di sekitar abad ke-15. Peran para ulama seperti Syekh Sulukhi yang merupakan murid dari Sunan Ampel sekaligus garis keturunan dari Brawijaya V yang menyebarkan Agama Islam di wilayah barat termasuk wilayah Nganjuk, penyebaran Islam selanjutnya di teruskan oleh Bupati Nganjuk yang pertama yakni Raden Tumenggung Sosrokusumo 1 (Kanjeng Jimat) sekaligus mendirikan Masjid Jami' di daerah Berbek Nganjuk.⁹

Mayoritas masyarakat Nganjuk memeluk Agama Islam, termasuk daerah Sukomoro yang mayoritas beragama Islam. Kondisi ini kemudian menjadi landasan kuat bagi identitas budaya dan sosial masyarakat setempat. Dengan demikian, kehadiran etnis Tionghoa di tengah masyarakat mayoritas Muslim menciptakan ruang interaksi budaya yang unik yakni akulturasi budaya. Akulturasi budaya bukanlah proses yang bebas dari

⁹ Nurcholis Ahmad & Nadzifah Nurin, "Peran Kanjeng Jimat Dalam Islamisasi Masyarakat Kabupaten Nganjuk (1829-1831 M)," *Jurnal Risalah* 8, no. 2 (2022): 609.

tantangan. Etnis Tionghoa di Nganjuk, seperti halnya pada daerah lain di Indonesia, harus menghadapi berbagai isu sosial, mulai dari diskriminasi rasial hingga prasangka Agama seperti yang di rasakan oleh etnis Tionghoa di Nganjuk juga mengalami hal tersebut. Diskriminasi dari masyarakat juga di alami oleh etnis Tionghoa. Meski demikian, sejarah menunjukkan bahwa komunitas Tionghoa di Nganjuk mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat, membangun solidaritas, dan berkontribusi pada perkembangan ekonomi dan sosial daerah tersebut.

Kelenteng Hok Yoe Kiong mengalami masa kemajuan di Nganjuk pada tahun 1986. Tahun 1986 menjadi momen penting dalam sejarah bagi etnis Tionghoa di Ds. Sukomoro, Kab. Nganjuk. Setelah puluhan tahun beroperasi secara informal. Pada tahun 1986 Kelenteng mulai memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah sebagai tempat ibadah umat Tri Dharma. Pengakuan ini memberikan dasar hukum yang kuat dan memungkinkan pelaksanaan kegiatan keagamaan secara lebih terbuka. Bersamaan dengan itu, Kelenteng membentuk struktur organisasi yang formal guna memperbaiki tata kelola internal serta memperkuat hubungan dengan pihak luar, termasuk instansi pemerintah. Tahun 1986 juga ditandai dengan semakin terbukanya interaksi antara etnis Tionghoa dan masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan sosial lintas Agama. Tidak hanya itu, renovasi fisik bangunan Kelenteng pun dimulai, mencerminkan semangat pelestarian identitas budaya sekaligus meningkatkan kenyamanan beribadah. Semua

perkembangan ini menjadikan tahun 1986 sebagai tonggak revitalisasi Kelenteng dari sisi administratif, sosial, dan kultural.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan dibahas “Sejarah Kelenteng Hok Yoe Kiong : Akulturasi Budaya Tionghoa Di Tengah-Tengah Mayoritas Islam Ds. Sukomoro, Kab. Nganjuk 1956-1986” berdasarkan awal tahun pemindahan Kelenteng Hok Yoe Kiong hingga di akui daerah Sukomoro, Nganjuk dan di terima oleh masyarakat sebagai bentuk toleransi beragama.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan berdirinya Kelenteng Hok Yoe Kiong Ds. Sukomoro, Nganjuk.
2. Bagaimana proses akulturasi budaya yang tercipta akibat adanya interaksi sosial masyarakat di sekitar Kelenteng Hok Yoe Kiong selama periode 1956-1986.
3. Bagaimana respon masyarakat Muslim sekitar terhadap adanya Kelenteng Hok Yoe Kiong dan etnis Tionghoa di Ds. Sukomoro Nganjuk.

¹⁰ Dokumen Milik Kelenteng Hok Yoe Kiong, “Sejarah Singkat TITD Hok Yoe Kiong Sukomoro Nganjuk), (1987)

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang sudah dipaparkan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami latar belakang sejarah berdirinya Kelenteng Hok Yoe Kiong di Ds. Sukomoro dalam konteks sosial budaya.
2. Meneliti bentuk-bentuk akulturasi budaya dan interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan masyarakat muslim di sekitar Kelenteng pada periode 1956-1986.
3. Memberikan penjelasan bagaimana masyarakat Muslim sekitar merespon keberadaan Kelenteng Hok Yoe Kiong dan komunitas etnis Tionghoa, baik dalam bentuk penerimaan, penolakan, maupun sikap netral.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berkontribusi dalam pemahaman sejarah dengan menggunakan pendekatan teoritis dalam disiplin sejarah, seperti historiografi lokal yang mana penelitian ini memperkaya kajian sejarah lokal dengan mendokumentasikan sejarah berdirinya Kelenteng Hok Yoe Kiong serta perannya dalam kehidupan masyarakat Sukomoro. Dalam bidang akulturasi penulis mengkaji bagaimana budaya Tionghoa berinteraksi dengan budaya lokal Islam dan membentuk praktik budaya baru yang berkelanjutan.¹¹ Penulis juga menganalisis bagaimana komunitas

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*, JPT Gramedia (Jakarta, 2004), 5.

Tionghoa dan masyarakat Muslim di Sukomoro berinteraksi dalam dinamika sosial dari tahun 1956-1986. Penulis juga mengkaji Strukturasi yang menjelaskan bagaimana agen sosial (masyarakat, tokoh Agama, pengurus Kelenteng) berperan dalam membentuk dan mempertahankan praktik budaya yang ada di sekitar Kelenteng. Manfaat lain yang bisa didapatkan dari penulisan skripsi ini adalah dalam bidang pelestarian budaya agar memudahkan masyarakat dan pemerintah dalam merancang strategi untuk menjaga warisan budaya terkait Kelenteng dan tradisi yang berkembang. Penulisan skripsi ini juga dapat menjadi literasi bagaimana keberagaman budaya dapat dikelola dengan baik melalui pemahaman sejarah dan interaksi sosial yang inklusif sekaligus memberikan wawasan terhadap generasi muda mengenai pentingnya sejarah lokal dalam membentuk identitas dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sejarah akademik tetapi juga memiliki dampak nyata dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan kebersamaan dalam keberagaman budaya.

D. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahap penelitian yaitu : heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).¹²

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, 90.

Pertama, heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber berupa wawancara dengan Subastian yang merupakan pendeta Kelenteng (*Xue Shi*) sekaligus teman Soen Boen Lee, Endro Mardjuki imam Masjid sekaligus putra dari imam Masjid pertama di Masjid Baiturrohman, Wawan yang merupakan juru kunci Kelenteng Hok Yoe Kiong Nganjuk, Rudy Handoko pegiat sejarah Nganjuk, Lintang Candra pegiat sejarah Nganjuk sekaligus masih ada ikatan kekeluargaan dengan Soen Boen Lee, serta sumber-sumber pendukung yang di ambil dari buku dan jurnal-jurnal ilmiah sesuai dengan tema yang diambil.

Kedua, tahap verifikasi (kritik sumber) yaitu proses pengecekan keabsahan sumber atau data yang telah diperoleh untuk digunakan pada tahap selanjutnya. Kritik sumber dilakukan dengan dua bagian, yaitu kritik eksternal dan internal. Tahap kritik eksternal peneliti melakukan verifikasi (kritik sumber) yang diperoleh dari jurnal maupun karya ilmiah, sedangkan kritik internal peneliti melakukan verifikasi (kritik sumber) yang diperoleh dari hasil wawancara. Disini peneliti telah melakukan verifikasi dengan memastikan sumber yang digunakan sesuai dengan objek penelitian dan membandingkan sumber-sumber yang sudah didapatkan dengan sumber lain agar bisa menemukan sesuai dengan kebenaran.

Ketiga, tahap interpretasi, setelah melakukan kritik sumber tahap selanjutnya adalah interpretasi yang merupakan tahap penafsiran data, pada tahap ini sumber sejarah yang berhasil dikritik akan dijadikan sebagai bahan penafsiran. Setelah data ditemukan dan terverifikasi keaslian maupun

isinya, langkah selanjutnya adalah menafsirkan sumber-sumber yang ada kepada topik penelitian ini. Deskripsi, narasi, dan analisis digunakan pada langkah penafsiran sebagai tiga bentuk dasar dalam penulisan suatu sejarah. Pada tahap interpretasi ini peneliti mencermati dan mendeskripsikan fakta-fakta yang sebelumnya dihasilkan dalam kritik sumber akan disusun dengan pola yang benar dan sistematika yang sudah dipersiapkan, kemudian fakta-fakta tersebut disusun dan dianalisis agar peneliti dapat mengerti maksud sumber-sumber yang telah didapatkan.

Keempat, historiografi (penulisan sejarah) merupakan tahapan penulisan sejarah dari hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan fakta sejarah dan sumber-sumber yang telah diperoleh. Pada tahap ini penulis berusaha memberikan gambaran dari hasil penelitian secara utuh dari awal masuknya etnis tinghoa di daerah Nganjuk, awal mula pendirian dan perkembangan Kelenteng Hok Yoe Kiong Nganjuk, bagaimana akulturasi kebudayaan dan wujud toleransi antar Agama yang terjadi pada masyarakat sekitar sehingga penelitian ini akan tercapai hasil yang kronologis dan valid.